

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Model *project based learning* dikembangkan oleh peneliti dalam rangka optimalisasi pembelajaran pada lingkup kewirausahaan dalam upaya menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* sebagai bentuk kontribusi dari alumni pendidikan kewirausahaan dalam mengatasi permasalahan di masyarakat berbasis pada penyelenggaraan aktivitas usaha. Melalui perlakuan yang diberikan sebagai bentuk aktivitas penelitian, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Mengacu pada hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas peserta kegiatan memiliki dorongan dari aspek emosional yang sesuai dengan orientasi belajar orang dewasa yang berpusat pada upaya pencarian solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pada penelitian ini juga diinisiasi pelibatan lima orang tutor sebaya juga dari unsur alumni pendidikan kewirausahaan yang telah memiliki keberlanjutan usaha dan dinilai layak untuk menjadi *role model* bagi peserta kegiatan.
2. Model *project based learning* ini diterapkan sebagai perlakuan berbentuk penguatan pascapelaksanaan program bagi alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya. Lebih lanjut, fokus dari *social entrepreneurship* itu sendiri tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga mempengaruhi orang lain untuk menanggulangi berbagai masalah sosial dilingkungan sekitarnya. Adapun komponen yang terdapat dalam model pembelajaran berbasis proyek ini terdiri dari tahapan studi pendahuluan, implementasi model *project based learning*, pascaprojek, dan evaluasi.
3. Pada tatanan implementatif, model ini terdiri dari beberapa tahapan, yakni aktivitas pembelajaran dasar, desain perencanaan proyek, monitoring peserta didik dan kemajuan proyek, penilaian hasil pembelajaran, dan evaluasi pengalaman.
 - a. Aktivitas pembelajaran dasar; dimana tutor sebaya menstimulasi peserta didik untuk berperan aktif dalam menyelesaikan proyek melalui

- pemberian *problem solving* terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta, sehingga dengan mengakar pada masalah peserta didik, secara organik peserta termotivasi untuk aktif berpartisipasi.
- b. Desain perencanaan proyek; peserta didik secara kolaboratif baik dengan sesama anggota kelompok maupun tutor sebaya untuk mengidentifikasi sekaligus menyepakati masalah yang menjadi prioritas untuk memulai merancang proyek dan aktivitas persiapan lainnya. Pada tahap ini juga peserta didik menerima dan menyepakati kontrak belajar yang diberikan oleh tutor sebaya melalui kegiatan pertemuan dan melakukan kesepakatan pelatihan.
 - c. Monitoring peserta didik dan kemajuan proyek; pada tahap ini peserta didik mulai membuat produk awal sesuai perencanaan dan konsep yang disepakati antara peserta didik dalam kelompok dan tutor sebaya. Selain itu, tutor jugamelakukan *problem digging* dari permasalahan permasalahan produksi pada usaha yang sudah berjalan di sekitar sebagai upaya memfasilitasi peserta didik sehingga mendorong keaktifan dalam mengkolaborasikan berbagai ide.
 - d. Penilaian hasil pembelajaran; kegiatan pengukuran dan penilaian produk ini dapat juga dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari peserta didik kelompok lain maupun para tutor lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran yang salah satunya berupa produk, telah sesuai dengan harapan dan layak untuk dipublikasikan.
 - e. Evaluasi pengalaman; hasil kerja dari proyek yang telah dilaksanakan kemudian dievaluasi secara berkala yang meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan seluruh komponen program, baik fasilitator, tutor kewirausahaan, tutor sebaya, dan peserta kegiatan.
4. Model *Project Based Learning* ini dirancang untuk menumbuhkan *social entrepreneurship* bagi alumni pendidikan kewirausahaan. Melalui serangkaian uji coba kuantitatif dan pelaksanaan penelitian, dinyatakan bahwa terdapat peningkatan *social entrepreneurship* pada alumni setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan dengan menggunakan model *project*

based learning yang diindikasikan dengan tumbuhnya kemampuan para alumni pendidikan kewirausahaan untuk menggunakan solusi yang inovatif, mengidentifikasi isu sosial, menciptakan nilai sosial yang lebih baik, berinovasi dalam membuka peluang usaha, serta menghasilkan keuntungan sosial dan finansial. Hasil pengujian tersebut dapat memberikan gambaran bahwa model *project based learning* yang diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan *social entrepreneurship* alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut yang dilihat dari peningkatan nilai *posttest* dibandingkan dengan *pretest*.

B. Implikasi

Model *project based learning* ini memberikan implikasi terhadap pengembangan keilmuan akademis maupun pada tatanan praktis. Pada lingkup akademis, model ini terbukti efektif dalam menstimulasi dan menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* dengan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya. Adapun secara praktis, model *project based learning* juga berdampak pada penumbuhan *social entrepreneurship* alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya karena mampu menstimulasi kemandirian para alumni untuk memiliki inisiatif dalam menggali potensinya sebagai anggota masyarakat yang produktif.

Model *project based learning* yang diterapkan di Kelurahan Pahandut dalam upaya menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* dinyatakan praktis karena menyediakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proyek dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Beberapa kepraktisan yang dimaksud diantaranya:

1. Relevansi dan keterkaitan dengan dunia nyata; PjBL memungkinkan alumni pendidikan kewirausahaan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tentang wirausaha dalam konteks dunia nyata.
2. Motivasi alumni sebagai peserta; proyek yang menantang dan berarti dapat meningkatkan motivasi alumni. Mereka merasa lebih terlibat karena melihat

hasil langsung dari upaya mereka, memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut.

3. Pengembangan keterampilan kontekstual; PjBL mendukung pengembangan keterampilan kontekstual dalam lingkup kewirausahaan sosial yang relevan dengan profesi atau kebutuhan pasar kerja. Alumni tidak hanya mempelajari konsep teoritis, tetapi juga cara menerapkannya dalam situasi nyata.
4. Kolaborasi dan keterlibatan alumni sebagai peserta; PjBL dilaksanakan dengan melibatkan kerja kelompok atau kolaborasi antara alumni. Ini membantu meningkatkan keterampilan sosial, kerja tim, dan kemampuan berkomunikasi mereka.
5. Pembelajaran mendalam; melalui PjBL, alumni tidak hanya memahami konsep secara dangkal, tetapi mereka memperoleh pemahaman mendalam tentang topik karena mereka menerapkannya dalam konteks proyek kewirausahaan sosial yang signifikan.
6. Kreativitas dan inovasi; Model PjBL menstimulasi alumni sebagai peserta proyek untuk berpikir kreatif, mencari solusi inovatif, dan mengeksplorasi berbagai pendekatan terhadap pemecahan masalah.
7. Evaluasi formatif; dalam PjBL, evaluasi dilaksanakan secara formatif, yang berarti tutor memberikan umpan balik secara teratur selama proses pembelajaran. Ini memungkinkan alumni sebagai peserta proyek untuk mengoreksi dan meningkatkan karya mereka sepanjang waktu.
8. Menstimulasi kemandirian; Melalui proyek-proyeknya, alumni diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian mereka. Mereka harus mengorganisir waktu, mengambil inisiatif, dan mengatasi tantangan yang muncul.
9. Meningkatkan retensi informasi; keterlibatan aktif dalam proyek-proyek meningkatkan retensi informasi. Peserta (alumni) lebih cenderung mengingat dan memahami konsep karena mereka melibatkan diri mereka dalam pengalaman langsung.

Selanjutnya, penerapan model ini juga berdampak pada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Masyarakat Kelurahan Pahandut

Adapun bagi masyarakat Kelurahan Pahandut, implementasi model *project based learning* ini berdampak pada beberapa hal, antara lain:

- a. Terjadinya pergeseran paradigma masyarakat terhadap Kelurahan Pahandut, khususnya wilayah Puntun, dari yang dulu memperoleh stigma negatif hingga saat ini mulai dilirik oleh berbagai pihak sebagai kampung potensial.
- b. Adanya beberapa peserta kegiatan yang saat ini telah memiliki unit usaha dengan berorientasi pada hasil identifikasi permasalahan dan lingkungan sosialnya, baik sendiri maupun berkelompok.
- c. Beberapa masyarakat saat ini telah terlibat berbagai layanan usaha produktif, dimana para tutor sebaya dan peserta program telah mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan berbasis kewirausahaan yang diinisiasi.

2. Bagi PKBM Luthfillah

PKBM Luthfillah sebagai lembaga satuan pendidikan masyarakat yang membantu dalam memfasilitasi berjalannya aktivitas implementasi model *project based learning* yang diinisiasi oleh peneliti, memperoleh beberapa dampak diantaranya:

- a. Telah terjalin kerja sama antara masyarakat Kelurahan Pahandut yang diwadahi oleh PKBM Luthfillah dengan berbagai pihak terkait pemanfaatan hasil produksi.
- b. PKBM Luthfillah yang notabene berada di wilayah Puntun, Kelurahan Pahandut, saat ini telah menjadi rujukan pendidikan kewirausahaan bagi satuan pendidikan masyarakat melalui kunjungan dari berbagai pihak.
- c. Kelurahan Pahandut dan PKBM Luthfillah sebagai penyelenggara aktivitas kewirausahaan telah mendapatkan beberapa penghargaan dari tingkat kota maupun provinsi. Serta mendapat pengakuan dari masyarakat yang diindikasikan dengan peliputan oleh berbagai media cetak dan elektronik.

C. Rekomendasi

Terlepas dari berbagai pencapaian yang telah dijabarkan dalam kesimpulan dan implikasi di atas, terdapat pula kelemahan dari implementasi model pembelajaran berbasis proyek ini, diantaranya:

1. Implementasi model *project based learning* masih menasar pada lingkup yang terbatas, yakni alumni pendidikan kewirausahaan yang berdomisili di Kelurahan Pahandut.
2. Kesulitan dalam mengatur waktu, terutama pada kaitannya dengan kesibukan keseharian berbagai elemen peroyek selama pelaksanaan penelitian.
3. Pengukuran ketercapaian pembelajaran rumit, sulitnya mendobrak gaya belajar konvensional, serta belum tentu model ini cocok dengan semua karakteristik peserta didik.
4. Belum adanya studi lanjutan terkait dampak efektivitas penerapan model *project based learning* dalam waktu yang lebih lama. Dampak yang tersaji pada penelitian ini masih seputar dampak jangka pendek, sehingga masih diperlukan pengkajian dengan durasi yang lebih lama serta kajian yang lebih mendalam demi perbaikan pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang.

Terkait dengan hal tersebut, maka beberapa rekomendasi yang dapat diajukan diantaranya:

1. Sasaran model *project based learning* berpotensi lebih diperluas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran maupun permasalahan di masyarakat. Aktivitas pengembangan yang dilakukan oleh peneliti masih mencakup kalangan terbatas saya, yakni pada alumni program pendidikan kewirausahaan dengan rentang usia produktif. Sehingga apabila kedepannya model ini kembali dikembangkan, akan menghasilkan luaran penelitian yang lebih variatif.
2. Penyusunan rancangan konseptual model pembelajaran berbasis proyek kedepannya perlu lebih mempertimbangkan runtutan waktu pengerjaan proyek, pengukuran kemampuan awal peserta didik, serta indikator pengukuran hasil perlakuan kepada peserta didik secara individu.

3. Dalam tatanan implementatif, perlu adanya pendampingan yang lebih intensif lagi dalam masing-masing kelompok, sehingga berbagai temuan maupun permasalahan selama proses pengerjaan proyek dapat teridentifikasi dan terpecahkan dengan baik.
4. Terkait dengan efektivitas penerapan model, maka diperlukan adanya kajian dampak pelaksanaan proyek dalam cakupan waktu yang lebih lama, sehingga berbagai hal-hal yang terjadi pascapelaksanaan proyek dapat terlihat dan diyakini benar-benar sebagai imbas dari perlakuan yang diberikan oleh peneliti.